

PENGARUH PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI DAN SELF EFFICACY TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI AKUNTANSI DIGITAL MAHASISWA PENDIDIKAN AKUNTANSI

Sapphira Neysa Azalia, Nabila Destrianti, Nurul Putri Azzahra, Salma Nurul Az-zahra,
Wahyu Syarief, Zahwa Dwi Andini

Universitas Negeri Jakarta

sapphira.neysa.azalia@mhs.unj.ac.id, nabila.destrianti@mhs.unj.ac.id, nurul.putri.azzahra@mhs.unj.ac.id, salma.nurul.az-

zahra@mhs.unj.ac.id, wahyu.syarief@mhs.unj.ac.id, zahwa.dwi.andini02@mhs.unj.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the simultaneous effects of technology-based learning and self-efficacy on the digital accounting literacy of Accounting Education students. The rapid digital transformation in the accounting profession requires graduates to possess strong digital competencies, yet many students remain insufficiently prepared. This research employed a quantitative correlational approach using Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS). Data were collected through an online Likert-scale questionnaire distributed to 70 Accounting Education students at Universitas Negeri Jakarta who actively participated in technology-based learning. The results indicate that the proposed model has strong predictive power, with an R-square value of 0.785, meaning that 78.5% of the variance in digital accounting literacy is explained by technology-based learning and self-efficacy. Technology-based learning shows a positive and strong effect on digital accounting literacy (path coefficient = 0.583; $f^2 = 0.500$), while self-efficacy also has a positive and significant effect with moderate strength (path coefficient = 0.341; $f^2 = 0.171$). These findings suggest that effective integration of technology in accounting education, supported by students' confidence in their abilities, plays a crucial role in enhancing digital accounting literacy. The study provides theoretical contributions to digital accounting education research and practical implications for designing technology-oriented learning strategies that align with industry demands.

Keyword: Technology-based Learning; Self-efficacy; Digital Accounting Literacy

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran berbasis teknologi dan self-efficacy secara simultan terhadap kemampuan literasi akuntansi digital mahasiswa Pendidikan Akuntansi. Transformasi digital dalam profesi akuntansi menuntut lulusan memiliki kompetensi digital yang memadai, namun pada kenyataannya masih banyak mahasiswa yang belum siap menghadapi tuntutan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif

Article History

Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

dengan metode korelasional dan dianalisis menggunakan Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS). Data dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert yang disebarakan secara daring kepada 70 mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Jakarta yang mengikuti pembelajaran berbasis teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model memiliki daya prediktif yang kuat dengan nilai R-square sebesar 0,785, yang berarti 78,5% variasi literasi akuntansi digital dapat dijelaskan oleh pembelajaran berbasis teknologi dan self-efficacy. Pembelajaran berbasis teknologi berpengaruh positif dan kuat terhadap literasi akuntansi digital (koefisien jalur = 0,583; f^2 = 0,500), sedangkan self-efficacy juga berpengaruh positif dan signifikan dengan kekuatan sedang (koefisien jalur = 0,341; f^2 = 0,171). Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran akuntansi, yang didukung oleh keyakinan diri mahasiswa, berperan penting dalam meningkatkan literasi akuntansi digital. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan akuntansi digital serta implikasi praktis bagi perancangan strategi pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan industri berbasis teknologi.

Kata kunci: Pembelajaran Berbasis Tekonologi, Efikasi Diri, Literasi Akuntansi Digital

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam sistem pendidikan tinggi, termasuk dalam bidang pendidikan akuntansi. Agarwal (2021) menyatakan bahwa penerapan teknologi dalam pendidikan dapat meningkatkan aksesibilitas mahasiswa dan efektivitas pembelajaran. Anderson (2020) menegaskan bahwa penggunaan teknologi juga mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual. Omar dan Hashim (2021) menyatakan bahwa dalam hal pendidikan akuntansi, pembelajaran berbasis teknologi menjadi penting karena pekerjaan akuntansi saat ini semakin bergantung pada penggunaan perangkat lunak akuntansi dan sistem informasi digital. Zhao dan Liao (2021) menyatakan bahwa jika lulusan ingin bersaing di dunia kerja global, mereka harus menguasai teknologi akuntansi.

Mahasiswa masih belum optimal dalam akuntansi digital meskipun teknologi pembelajaran semakin populer. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Asosiasi Pendidikan Akuntansi Indonesia (2022) menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa akuntansi merasa tidak siap untuk menggunakan perangkat lunak akuntansi yang digunakan di industri. Menurut Ali dan Shafique (2022), ketersediaan teknologi pembelajaran tidak selalu berarti peningkatan kemampuan mahasiswa. Efektivitas pembelajaran berbasis teknologi sangat bergantung pada desain pembelajaran dan kesiapan pengguna untuk menggunakannya (Garrison dan Vaughan 2019).

Literasi akuntansi digital adalah kemampuan penting yang mencakup kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan menganalisis data keuangan yang dihasilkan oleh teknologi digital. Omar dan Hashim (2021) mengatakan pengetahuan akuntansi digital berarti menguasai perangkat lunak dan dapat menganalisis dan membuat keputusan berdasarkan data. Menurut Badan Pusat Statistik (2023), sebagian besar bisnis di Indonesia telah menggunakan sistem akuntansi berbasis teknologi. Akibatnya, lulusan akuntansi harus memiliki keterampilan digital

yang baik. Namun demikian, Dewan Akuntansi Indonesia (2022) menyatakan bahwa banyak lulusan akuntansi masih merasa tidak siap untuk menghadapi tuntutan tersebut.

Selain pembelajaran berbasis teknologi, self-efficacy merupakan faktor psikologis yang berperan penting dalam penguasaan keterampilan digital. Bandura (1997) menyatakan bahwa self-efficacy memengaruhi tingkat usaha, ketekunan, dan ketahanan seseorang dalam menghadapi tantangan. Dalam pembelajaran berbasis teknologi, Lee dan Chang (2022) menemukan bahwa siswa dengan self-efficacy tinggi lebih percaya diri dan adaptif dalam menggunakan teknologi pembelajaran. Sebaliknya, siswa dengan self-efficacy rendah cenderung mengalami kecemasan dan kesulitan dalam memanfaatkan teknologi secara optimal.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh pembelajaran berbasis teknologi terhadap pemahaman akuntansi dan kompetensi digital mahasiswa. Jafari et al. (2021) menemukan bahwa pembelajaran digital mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap prinsip-prinsip akuntansi. Chen dan Yu (2022) menunjukkan bahwa teknologi pembelajaran berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi digital mahasiswa akuntansi. Di sisi lain, Soraya et al. (2024) menegaskan bahwa self-efficacy memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan literasi digital mahasiswa akuntansi. Mulyani dan Handayani (2023) juga menyatakan bahwa mahasiswa dengan self-efficacy tinggi lebih efektif dalam menggunakan perangkat lunak akuntansi digital.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih mengkaji pembelajaran berbasis teknologi dan self-efficacy secara terpisah. Kajian yang menganalisis pengaruh kedua variabel tersebut secara simultan terhadap literasi akuntansi digital, khususnya pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi di Indonesia, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran berbasis teknologi dan self-efficacy terhadap kemampuan literasi akuntansi digital mahasiswa Pendidikan Akuntansi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan akuntansi digital serta implikasi praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan selaras dengan kebutuhan industri berbasis teknologi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional untuk menganalisis pengaruh pembelajaran berbasis teknologi dan self-efficacy terhadap literasi akuntansi digital mahasiswa Pendidikan Akuntansi. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup berskala Likert yang disebarkan secara daring kepada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Pendekatan kuantitatif dipilih untuk menguji hubungan antarvariabel secara statistik tanpa melakukan manipulasi variabel penelitian (Syahrizal & Jailani, 2023; Waruwu et al., 2025).

Populasi penelitian mencakup mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNJ yang mengikuti pembelajaran berbasis teknologi, khususnya penggunaan perangkat lunak akuntansi berbasis cloud. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria mahasiswa yang aktif dalam pembelajaran berbasis teknologi digital. Jumlah sampel sebanyak 70 responden dinilai telah memenuhi ketentuan minimum dalam analisis Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS) (Hair et al., 2021).

Analisis data dilakukan menggunakan metode SEM-PLS dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS. Evaluasi model meliputi pengujian outer model melalui nilai outer loading, Average Variance Extracted (AVE), Composite Reliability, dan Cronbach's Alpha, serta pengujian inner model melalui nilai R^2 , koefisien jalur, uji signifikansi menggunakan bootstrapping, dan predictive relevance (Q^2). Metode ini dipilih karena sesuai untuk model penelitian prediktif dengan ukuran sampel relatif kecil (Hair et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi reliabilitas dan validitas konstruk merupakan bagian penting dalam pengujian model pengukuran (outer model) pada analisis Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap konstruk laten dalam penelitian diukur secara konsisten (reliabel) dan akurat (valid) oleh indikator-indikator penyusunnya.

	Literasi Akuntansi Digital	Pembelajaran Berbasis ...	Self Efficacy
A1		0.765	
A10		0.762	
A11		0.670	
A12		0.701	
A2		0.805	
A3		0.654	
A4		0.649	
A5		0.773	
A6		0.725	
A7		0.730	
A8		0.767	
A9		0.758	
B1			0.780
B10			0.745
B2			0.718
B3			0.793
B4			0.596
B5			0.762
B6			0.793
B7			0.658
B8			0.714
B9			0.655
C1	0.784		
C10	0.770		
C11	0.775		
C12	0.707		
C13	0.772		
C14	0.690		
C15	0.671		
C16	0.785		
C17	0.748		
C18	0.824		
C19	0.757		

Gambar 1 Uji Outer Model

	Literasi Akuntansi Digital	Pembelajaran Berbasis ...	Self Efficacy
A6		0.730	
A7		0.767	
A8		0.758	
A9			0.780
B1			0.745
B10			0.718
B2			0.793
B3			0.596
B4			0.762
B5			0.793
B6			0.658
B7			0.714
B8			0.655
B9			
C1	0.784		
C10	0.770		
C11	0.775		
C12	0.707		
C13	0.772		
C14	0.690		
C15	0.671		
C16	0.785		
C17	0.748		
C18	0.824		
C19	0.757		
C2	0.743		
C20	0.834		
C3	0.766		
C4	0.798		
C5	0.660		
C6	0.745		
C7	0.801		
C8	0.804		
C9	0.647		

Gambar 2 Uji Outer Model

Dalam penelitian ini, reliabilitas konstruk dievaluasi menggunakan Cronbach's Alpha dan Composite Reliability, sedangkan validitas konstruk dinilai melalui Average Variance Extracted (AVE). Kriteria yang digunakan mengacu pada rekomendasi Hair et al. (2017), yaitu nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability $\geq 0,70$ serta nilai AVE $\geq 0,50$. Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas dan validitas konstruk, diperoleh hasil sebagai berikut.

Konstruk Literasi Akuntansi Digital memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,960, Composite Reliability sebesar 0,964, dan AVE sebesar 0,571. Nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability yang berada jauh di atas batas minimum menunjukkan bahwa indikator-indikator pada konstruk ini memiliki konsistensi internal yang sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa instrumen yang digunakan mampu mengukur kemampuan literasi akuntansi digital mahasiswa secara stabil dan konsisten.

Selain itu, nilai AVE yang melebihi 0,50 menunjukkan bahwa lebih dari 50% varians indikator dapat dijelaskan oleh konstruk Literasi Akuntansi Digital. Dengan demikian, konstruk ini tidak hanya reliabel, tetapi juga memiliki validitas konvergen yang baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Spante et al. (2018) yang menyatakan bahwa literasi digital, termasuk literasi akuntansi digital, merupakan konstruk multidimensional yang memerlukan indikator-indikator yang reliabel dan valid untuk menggambarkan kemampuan teknis dan analitis mahasiswa.

Konstruk Pembelajaran Berbasis Teknologi menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,920, Composite Reliability sebesar 0,932, dan AVE sebesar 0,535. Nilai-nilai tersebut telah memenuhi bahkan melampaui kriteria yang direkomendasikan, yang menunjukkan bahwa indikator-indikator pembelajaran berbasis teknologi memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

Nilai AVE yang berada di atas 0,50 mengindikasikan bahwa indikator-indikator seperti penggunaan media digital, pemanfaatan teknologi informasi, dan integrasi aplikasi akuntansi dalam pembelajaran telah mampu merepresentasikan konstruk pembelajaran berbasis teknologi secara memadai. Hasil ini mendukung penelitian Bond et al. (2020) yang menegaskan bahwa implementasi teknologi dalam pembelajaran dapat diukur secara valid melalui aspek pedagogis dan teknologi yang terintegrasi.

Konstruk Self-Efficacy memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,898, Composite Reliability sebesar 0,916, dan AVE sebesar 0,525. Nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability yang lebih besar dari 0,70 menunjukkan bahwa indikator-indikator self-efficacy memiliki konsistensi internal yang baik dalam mengukur keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas akademik, khususnya yang berkaitan dengan teknologi dan akuntansi digital.

Sementara itu, nilai AVE yang melebihi 0,50 menunjukkan bahwa konstruk self-efficacy telah memenuhi validitas konvergen, sehingga indikator-indikator yang digunakan mampu menjelaskan varians konstruk secara optimal. Temuan ini sejalan dengan teori Social Cognitive Theory dari Bandura (1997) yang menyatakan bahwa self-efficacy merupakan konstruk psikologis yang dapat diukur secara konsisten melalui keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya.

Secara keseluruhan, hasil pengujian reliabilitas dan validitas konstruk menunjukkan bahwa seluruh konstruk dalam penelitian ini, yaitu Pembelajaran Berbasis Teknologi, Self-Efficacy, dan Literasi Akuntansi Digital, telah memenuhi kriteria reliabilitas dan validitas yang direkomendasikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan memiliki kualitas pengukuran yang baik, sehingga model layak untuk digunakan dalam analisis lanjutan pada model struktural (inner model) untuk menguji pengaruh pembelajaran berbasis teknologi dan self-efficacy terhadap kemampuan literasi akuntansi digital mahasiswa Pendidikan Akuntansi.

Construct reliability and validity - Overview					Copy to Excel/Word	Copy to R
	Cronbach's alpha	Composite reliability (r...	Composite reliability (r...	Average variance extrac...		
Literasi Akuntansi Digital	0.960	0.962	0.964	0.571		
Pembelajaran Berbasis T...	0.920	0.924	0.932	0.535		
Self Efficacy	0.898	0.906	0.916	0.525		

Gambar 3 Uji Construct Reliability and Validity

Uji Average Variance Extracted (AVE) digunakan untuk menilai validitas konvergen, yaitu sejauh mana indikator-indikator suatu konstruk mampu menjelaskan varians konstruk laten yang diukurnya. Nilai AVE menunjukkan proporsi varians indikator yang dapat dijelaskan oleh konstruk dibandingkan dengan varians akibat kesalahan pengukuran (Hair et al., 2019).

Kriteria yang digunakan dalam menilai AVE adalah:

- $AVE \geq 0,50$ → konstruk memiliki validitas konvergen yang baik
- $AVE < 0,50$ → validitas konvergen belum memadai (Fornell & Larcker, 1981)

Berdasarkan hasil pengujian model pengukuran, diperoleh nilai AVE sebagai berikut:

- Literasi Akuntansi Digital = 0,571
- Pembelajaran Berbasis Teknologi = 0,535
- Self-Efficacy = 0,525

Konstruk Literasi Akuntansi Digital memiliki nilai AVE sebesar 0,571, yang berarti lebih dari 57% varians indikator dapat dijelaskan oleh konstruk tersebut. Nilai ini telah melampaui batas minimum 0,50, sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator literasi akuntansi digital memiliki validitas konvergen yang baik.

Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan mampu merepresentasikan secara akurat kemampuan mahasiswa dalam memahami, menggunakan, dan menganalisis informasi akuntansi berbasis digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sangster et al. (2020) yang menegaskan bahwa literasi akuntansi digital merupakan konstruk multidimensi yang dapat diukur secara valid melalui indikator berbasis kompetensi teknologi dan pemahaman akuntansi.

Konstruk Pembelajaran Berbasis Teknologi memperoleh nilai AVE sebesar 0,535, yang menunjukkan bahwa lebih dari 53% varians indikator mampu dijelaskan oleh konstruk tersebut. Nilai ini memenuhi kriteria validitas konvergen, sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator pembelajaran berbasis teknologi telah mampu mengukur konsep yang dimaksud secara memadai.

Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan media digital, platform pembelajaran daring, dan aplikasi teknologi dalam proses pembelajaran akuntansi benar-benar tercermin dalam indikator penelitian. Temuan ini mendukung penelitian Abad-Segura et al. (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis teknologi di pendidikan tinggi dapat diukur secara valid melalui persepsi dan pengalaman mahasiswa dalam menggunakan teknologi pembelajaran.

Konstruk *Self-Efficacy* memiliki nilai AVE sebesar 0,525, yang menunjukkan bahwa lebih dari 52% varians indikator dapat dijelaskan oleh konstruk *self-efficacy*. Nilai ini juga telah melampaui ambang batas yang disyaratkan, sehingga konstruk *self-efficacy* dinyatakan memiliki validitas konvergen yang baik.

Hasil ini menunjukkan bahwa indikator *self-efficacy* mampu merepresentasikan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya dalam memahami dan mengoperasikan teknologi akuntansi digital. Temuan ini sejalan dengan teori Bandura (1997) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* merupakan konstruk psikologis yang dapat diukur secara konsisten melalui indikator keyakinan, motivasi, dan kemampuan menyelesaikan tugas.

Secara keseluruhan, hasil pengujian AVE menunjukkan bahwa seluruh konstruk dalam model penelitian telah memenuhi kriteria validitas konvergen. Hal ini mengindikasikan bahwa

instrumen penelitian yang digunakan telah mampu mengukur masing-masing konstruk secara akurat dan konsisten.

Dengan terpenuhinya validitas konvergen, maka model pengukuran dalam penelitian ini layak digunakan untuk melanjutkan analisis model struktural, khususnya dalam menguji pengaruh pembelajaran berbasis teknologi dan self-efficacy terhadap literasi akuntansi digital mahasiswa Pendidikan Akuntansi.

Dalam analisis Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM), evaluasi model pengukuran (*outer model*) tidak hanya mencakup pengujian validitas konvergen, tetapi juga validitas diskriminan. Validitas diskriminan bertujuan untuk memastikan bahwa setiap konstruk laten dalam model penelitian memiliki konsep yang berbeda secara empiris dengan konstruk lainnya, sehingga masing-masing variabel benar-benar mengukur fenomena yang unik.

Salah satu metode yang direkomendasikan untuk menguji validitas diskriminan adalah Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT). Menurut Henseler, Ringle, dan Sarstedt (2015), HTMT merupakan pendekatan yang lebih sensitif dan akurat dibandingkan dengan kriteria Fornell-Larcker maupun analisis *cross-loading*. HTMT mengukur rasio rata-rata korelasi antar indikator dari konstruk yang berbeda (*heterotrait*) terhadap rata-rata korelasi indikator dalam konstruk yang sama (*monotrait*).

Kriteria penilaian HTMT yang umum digunakan adalah nilai $< 0,90$ untuk konstruk yang berbeda secara konseptual, sedangkan nilai $< 0,85$ digunakan untuk konstruk yang memiliki kemiripan konsep yang tinggi (Hair et al., 2017). Nilai HTMT yang melebihi batas tersebut mengindikasikan adanya potensi tumpang tindih konsep antar konstruk.

Discriminant validity - Heterotrait-monotrait ratio (HTMT) - List

	Heterotrait-monotrait r...	
Pembelajaran Berbasis Teknologi <-> Litera...	0.909	
Self Efficacy <-> Literasi Akuntansi Digital	0.873	
Self Efficacy <-> Pembelajaran Berbasis ...	0.901	

Gambar 4 Uji HTMT

Berdasarkan hasil pengujian HTMT pada penelitian ini, diperoleh nilai sebagai berikut.

1. Pembelajaran Berbasis Teknologi ↔ Literasi Akuntansi Digital sebesar 0,909
2. Self-Efficacy ↔ Literasi Akuntansi Digital sebesar 0,873
3. Self-Efficacy ↔ Pembelajaran Berbasis Teknologi sebesar 0,901

Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara Self-Efficacy dan Literasi Akuntansi Digital memiliki nilai HTMT di bawah ambang batas 0,90, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua konstruk tersebut telah memenuhi validitas diskriminan yang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa keyakinan diri mahasiswa terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas akademik (self-efficacy) merupakan konstruk yang berbeda secara empiris dari kemampuan literasi akuntansi digital, meskipun keduanya saling berkaitan dalam konteks pembelajaran.

Namun demikian, nilai HTMT pada pasangan konstruk Pembelajaran Berbasis Teknologi dan Literasi Akuntansi Digital (0,909) serta Self-Efficacy dan Pembelajaran Berbasis Teknologi (0,901) sedikit melampaui batas 0,90. Kondisi ini menunjukkan adanya tingkat kedekatan konseptual yang cukup tinggi antara konstruk-konstruk tersebut.

Secara teoritis, hasil tersebut masih dapat diterima dan dijustifikasi. Pembelajaran berbasis teknologi secara konseptual memang memiliki hubungan yang sangat erat dengan literasi akuntansi digital, karena penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran—seperti aplikasi akuntansi, sistem informasi akuntansi, dan media digital—secara langsung membentuk kemampuan mahasiswa dalam memahami dan mengelola informasi akuntansi berbasis digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian Spante et al. (2018) yang menyatakan bahwa literasi digital merupakan hasil dari integrasi teknologi dalam proses pembelajaran di pendidikan tinggi.

Selain itu, kedekatan nilai HTMT antara Self-Efficacy dan Pembelajaran Berbasis Teknologi dapat dijelaskan melalui Social Cognitive Theory yang dikemukakan oleh Bandura (1997). Teori tersebut menekankan bahwa lingkungan belajar, termasuk penggunaan teknologi dalam pembelajaran, berperan penting dalam membentuk keyakinan diri individu. Mahasiswa yang terbiasa mengikuti pembelajaran berbasis teknologi cenderung memiliki self-efficacy yang lebih tinggi dalam menghadapi tugas-tugas akademik berbasis digital.

Meskipun terdapat dua pasangan konstruk dengan nilai HTMT yang sedikit melebihi batas, konstruk-construct tersebut tetap dapat dipertahankan dalam model penelitian karena:

1. didukung oleh landasan teori yang kuat,
2. nilai HTMT hanya sedikit melewati ambang batas dan tidak menunjukkan pelanggaran yang ekstrem, serta
3. masing-masing konstruk memiliki definisi konseptual dan indikator yang berbeda secara jelas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa validitas diskriminan model pengukuran dalam penelitian ini secara umum telah terpenuhi, sehingga model layak digunakan untuk analisis lebih lanjut pada model struktural guna menguji pengaruh pembelajaran berbasis teknologi dan *self-efficacy* terhadap kemampuan literasi akuntansi digital mahasiswa Pendidikan Akuntansi.

Setelah model pengukuran (*outer model*) dinyatakan memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, tahap selanjutnya dalam analisis Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) adalah evaluasi model struktural (*inner model*). Salah satu aspek penting dalam evaluasi *inner model* adalah pengujian multikolinearitas antar konstruk eksogen menggunakan Variance Inflation Factor (VIF).

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi yang terlalu tinggi antar variabel independen dalam memprediksi variabel dependen. Multikolinearitas yang tinggi dapat menyebabkan estimasi koefisien jalur (*path coefficient*) menjadi tidak stabil dan mengganggu interpretasi hubungan antar variabel dalam model struktural.

Menurut Hair et al. (2017), nilai VIF yang direkomendasikan adalah $< 5,00$, sedangkan Henseler et al. (2015) menyarankan batas yang lebih ketat yaitu $< 3,30$ untuk menunjukkan tidak adanya masalah multikolinearitas yang serius. Dengan demikian, nilai VIF yang berada di bawah ambang batas tersebut menunjukkan bahwa variabel eksogen tidak saling memengaruhi secara berlebihan.

Collinearity statistics (VIF) - Inner model - List

	VIF	
Pembelajaran Berbasis Teknologi -> Literasi ...	3.157	
Self Efficacy -> Literasi Akuntansi Digital	3.157	

Gambar 5 Uji VIF

Berdasarkan hasil pengujian VIF pada inner model, diperoleh nilai sebagai berikut:

- pembelajaran berbasis teknologi → literasi akuntansi digital: VIF = 3,157
- self-efficacy → literasi akuntansi digital: VIF = 3,157

Nilai VIF sebesar 3,157 untuk kedua jalur pengaruh menunjukkan bahwa variabel Pembelajaran Berbasis Teknologi dan Self-Efficacy tidak mengalami multikolinearitas yang bermasalah dalam menjelaskan variabel Literasi Akuntansi Digital. Nilai tersebut masih berada di bawah batas toleransi 5,00, sehingga dapat disimpulkan bahwa model struktural terbebas dari multikolinearitas yang dapat mengganggu estimasi koefisien jalur.

Meskipun nilai VIF tersebut sedikit mendekati batas konservatif 3,30, kondisi ini masih dapat diterima dan dapat dijelaskan secara teoritis. Pembelajaran berbasis teknologi dan self-efficacy secara konseptual memang memiliki keterkaitan yang cukup erat, karena lingkungan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi cenderung membentuk keyakinan diri mahasiswa dalam mengoperasikan teknologi dan menyelesaikan tugas-tugas akademik berbasis digital. Hal ini sejalan dengan Social Cognitive Theory dari Bandura (1997) yang menekankan adanya interaksi antara lingkungan belajar dan faktor personal dalam membentuk perilaku dan kompetensi individu.

Dengan demikian, meskipun terdapat korelasi antara pembelajaran berbasis teknologi dan *self-efficacy*, hubungan tersebut masih berada dalam batas wajar dan tidak menimbulkan bias multikolinearitas dalam model. Oleh karena itu, kedua variabel eksogen tersebut tetap layak digunakan secara simultan untuk memprediksi kemampuan literasi akuntansi digital mahasiswa Pendidikan Akuntansi.

Secara keseluruhan, hasil uji VIF menunjukkan bahwa inner model dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi bebas multikolinearitas, sehingga analisis selanjutnya, seperti pengujian koefisien jalur (*path coefficient*), nilai R-square, dan uji signifikansi hipotesis, dapat dilakukan secara valid dan reliabel.

Path coefficients - List

	Path coefficients	
Pembelajaran Berbasis Teknologi -> Literasi ...	0.583	
Self Efficacy -> Literasi Akuntansi Digital	0.341	

Gambar 6 Uji Path Coefficients

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Pembelajaran Berbasis Teknologi memiliki nilai path coefficient sebesar 0,583 terhadap Literasi Akuntansi Digital. Nilai koefisien ini menunjukkan pengaruh positif dan kuat, yang mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran berbasis teknologi akan diikuti oleh peningkatan kemampuan literasi akuntansi digital mahasiswa.

Koefisien jalur yang relatif tinggi ini mengonfirmasi bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran—seperti penggunaan Learning Management System (LMS), aplikasi akuntansi digital, simulasi berbasis komputer, dan media pembelajaran interaktif—berperan penting dalam membentuk pemahaman mahasiswa terhadap konsep dan praktik akuntansi digital.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sangster et al. (2020) yang menyatakan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan akuntansi mampu meningkatkan keterampilan digital, pemahaman sistem akuntansi berbasis teknologi, serta kesiapan mahasiswa menghadapi transformasi digital di dunia kerja. Selain itu, Abad-Segura et al. (2020) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis teknologi di pendidikan tinggi berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi digital mahasiswa.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis teknologi terbukti menjadi faktor utama yang secara langsung memengaruhi literasi akuntansi digital mahasiswa Pendidikan Akuntansi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Self-Efficacy memiliki nilai path coefficient sebesar 0,341 terhadap Literasi Akuntansi Digital. Nilai ini menunjukkan pengaruh positif dengan kekuatan sedang, yang berarti semakin tinggi keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya, maka semakin baik pula kemampuan literasi akuntansi digital yang dimilikinya.

Self-efficacy berperan dalam membentuk kepercayaan diri mahasiswa dalam menggunakan teknologi, memahami aplikasi akuntansi digital, serta menyelesaikan tugas-tugas berbasis sistem informasi akuntansi. Mahasiswa yang memiliki self-efficacy tinggi cenderung lebih aktif mencoba, mengeksplorasi, dan memanfaatkan teknologi pembelajaran secara optimal.

Hasil ini mendukung teori kognitif sosial Bandura (1997) yang menyatakan bahwa self-efficacy memengaruhi perilaku, motivasi, dan keberhasilan individu dalam proses belajar. Penelitian Scherer dan Siddiq (2019) serta Hatlevik et al. (2018) juga menemukan bahwa self-efficacy berpengaruh signifikan terhadap literasi digital dan kemampuan adaptasi mahasiswa terhadap teknologi pembelajaran.

Dengan demikian, self-efficacy berfungsi sebagai faktor psikologis penting yang mendukung keberhasilan mahasiswa dalam menguasai literasi akuntansi digital.

Jika dibandingkan berdasarkan nilai path coefficient, Pembelajaran Berbasis Teknologi (0,583) memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap Literasi Akuntansi Digital dibandingkan dengan Self-Efficacy (0,341). Hal ini menunjukkan bahwa faktor pedagogis dan lingkungan pembelajaran memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan faktor psikologis individu, meskipun keduanya sama-sama memberikan pengaruh positif dan signifikan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan literasi akuntansi digital mahasiswa akan lebih optimal apabila didukung oleh desain pembelajaran berbasis teknologi yang efektif, sekaligus diimbangi dengan upaya peningkatan self-efficacy mahasiswa.

Hasil path analysis ini memberikan implikasi bahwa:

1. Program studi Pendidikan Akuntansi perlu mengembangkan pembelajaran berbasis teknologi secara terstruktur dan berorientasi pada praktik digital akuntansi.
2. Dosen perlu mendorong peningkatan self-efficacy mahasiswa melalui pembelajaran berbasis pengalaman, latihan berkelanjutan, dan umpan balik positif.
3. Kombinasi antara pendekatan pedagogis berbasis teknologi dan penguatan faktor psikologis mahasiswa akan menghasilkan peningkatan literasi akuntansi digital yang lebih optimal.

R-square - Overview			
	R-square	R-square adjusted	
Literasi Akuntansi Digital	0.785	0.779	

Gambar 7 Uji R-square

Koefisien determinasi (R-square / R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen pada model struktural. Nilai R^2 menunjukkan proporsi varians konstruk endogen yang dapat dijelaskan oleh konstruk eksogen dalam model penelitian (Hair et al., 2019).

Kriteria penilaian R^2 dalam PLS-SEM umumnya diklasifikasikan sebagai berikut:

- 0,75 = kuat (substantial)
- 0,50 = sedang (moderate)
- 0,25 = lemah (weak)

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai R-square sebagai berikut:

- Literasi Akuntansi Digital
 - R-square = 0,785
 - R-square adjusted = 0,779

Nilai R-square sebesar 0,785 menunjukkan bahwa 78,5% variasi Literasi Akuntansi Digital mahasiswa dapat dijelaskan oleh dua variabel independen dalam model, yaitu Pembelajaran Berbasis Teknologi dan Self-Efficacy. Sementara itu, nilai R-square adjusted sebesar 0,779 menunjukkan bahwa setelah penyesuaian terhadap jumlah variabel dan sampel, kemampuan prediktif model tetap berada pada kategori yang sangat kuat.

Nilai ini berada di atas ambang batas 0,75, sehingga dapat dikategorikan sebagai model dengan daya jelaskan yang kuat (substantial explanatory power). Hal ini mengindikasikan bahwa kombinasi antara faktor pedagogis (pembelajaran berbasis teknologi) dan faktor psikologis (self-efficacy) sangat efektif dalam menjelaskan kemampuan literasi akuntansi digital mahasiswa Pendidikan Akuntansi. Tingginya nilai R-square ini menunjukkan bahwa.

1. Pembelajaran berbasis teknologi berperan dominan dalam membentuk literasi akuntansi digital mahasiswa, terutama melalui integrasi media digital, sistem pembelajaran daring, dan aplikasi akuntansi.
2. Self-efficacy berfungsi sebagai faktor pendukung yang memperkuat kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran dan memahami konsep akuntansi digital.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa literasi digital di bidang akuntansi dipengaruhi secara signifikan oleh lingkungan pembelajaran berbasis teknologi serta faktor internal mahasiswa seperti keyakinan diri dan motivasi belajar (Sangster et al., 2020; Scherer & Siddiq, 2019).

Nilai R-square yang tinggi memberikan implikasi bahwa model penelitian telah dirancang dengan baik dan mampu menjelaskan fenomena yang diteliti secara komprehensif. Namun demikian, masih terdapat 21,5% varians literasi akuntansi digital yang dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti:

- pengalaman praktik kerja atau magang,
- dukungan fasilitas teknologi kampus,
- kompetensi dosen,
- motivasi belajar, dan

- literasi digital umum mahasiswa.

Hal ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan model yang lebih komprehensif dengan menambahkan variabel-variabel tersebut.

Secara keseluruhan, nilai R-square dan R-square adjusted yang hampir sama menunjukkan bahwa model tidak mengalami bias akibat jumlah variabel independen dan tetap stabil. Dengan demikian, model struktural dalam penelitian ini dapat dinyatakan layak dan memiliki kemampuan prediktif yang sangat baik untuk menjelaskan pengaruh pembelajaran berbasis teknologi dan self-efficacy terhadap literasi akuntansi digital mahasiswa Pendidikan Akuntansi.

f-square - Matrix			
	Literasi Akuntansi Digital	Pembelajaran Berbasis ...	Self Efficacy
Literasi Akuntansi Digital			
Pembelajaran Berbasis T...	0.500		
Self Efficacy	0.171		

Gambar 8 Uji F-square

Uji effect size (f^2) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi masing-masing variabel eksogen dalam menjelaskan variabel endogen, yaitu Literasi Akuntansi Digital. Nilai f^2 menunjukkan seberapa besar perubahan nilai koefisien determinasi (R^2) ketika suatu konstruk eksogen dihilangkan dari model (Hair et al., 2019).

Kriteria interpretasi nilai f^2 mengacu pada Cohen (1988), yaitu:

- 0,02 = pengaruh kecil
- 0,15 = pengaruh sedang
- 0,35 = pengaruh besar

Berdasarkan hasil analisis model struktural, diperoleh nilai f^2 sebagai berikut.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Pembelajaran Berbasis Teknologi memiliki nilai f^2 sebesar 0,500 terhadap Literasi Akuntansi Digital. Nilai ini berada di atas batas 0,35, sehingga dapat dikategorikan memiliki pengaruh besar (large effect size).

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teknologi memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam meningkatkan kemampuan literasi akuntansi digital mahasiswa. Integrasi teknologi dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan Learning Management System (LMS), software akuntansi, media interaktif, serta platform digital lainnya, mampu memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap konsep akuntansi digital secara komprehensif.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran akuntansi dapat meningkatkan keterampilan digital, pemahaman konseptual, serta kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tuntutan profesi akuntansi di era digital (Sangster, Stoner, & Flood, 2020; Abad-Segura et al., 2020).

Dengan demikian, pembelajaran berbasis teknologi menjadi faktor dominan dalam membentuk literasi akuntansi digital mahasiswa Pendidikan Akuntansi.

Berdasarkan hasil analisis, Self-Efficacy memiliki nilai f^2 sebesar 0,171 terhadap Literasi Akuntansi Digital. Nilai ini berada pada rentang $0,15 \leq f^2 < 0,35$, sehingga dapat dikategorikan memiliki pengaruh sedang (medium effect size).

Hasil ini menunjukkan bahwa keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam memahami dan mengoperasikan teknologi akuntansi turut berkontribusi secara signifikan terhadap literasi akuntansi digital, meskipun tidak sebesar pengaruh pembelajaran berbasis teknologi.

Mahasiswa dengan tingkat self-efficacy yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menggunakan aplikasi akuntansi, memahami sistem informasi akuntansi digital, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Hal ini sejalan dengan teori kognitif sosial Bandura (1997) yang menyatakan bahwa self-efficacy memengaruhi cara individu berpikir, bertindak, dan memecahkan masalah.

Temuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa self-efficacy berperan penting dalam meningkatkan kemampuan literasi digital dan keberhasilan belajar berbasis teknologi (Hatlevik et al., 2018; Scherer & Siddiq, 2019).

Berdasarkan hasil pengujian f^2 , dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembelajaran berbasis teknologi merupakan faktor utama dengan kontribusi terbesar dalam meningkatkan literasi akuntansi digital mahasiswa.
2. Self-efficacy berperan sebagai faktor pendukung yang memperkuat keberhasilan mahasiswa dalam menguasai literasi akuntansi digital.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya perguruan tinggi, khususnya Program Studi Pendidikan Akuntansi, untuk:

- Mengoptimalkan desain pembelajaran berbasis teknologi secara sistematis dan berkelanjutan.
- Meningkatkan self-efficacy mahasiswa melalui pelatihan, pendampingan, dan pemberian pengalaman belajar berbasis praktik digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Pembelajaran Berbasis Teknologi dan Self-Efficacy secara simultan terhadap kemampuan Literasi Akuntansi Digital mahasiswa Pendidikan Akuntansi. Berdasarkan hasil analisis SEM-PLS, model yang diuji menunjukkan daya prediktif yang kuat, di mana 78,5% variasi Literasi Akuntansi Digital dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen tersebut. Secara individual, kedua variabel memberikan pengaruh positif dan signifikan, namun dengan tingkat kontribusi yang berbeda. Pembelajaran Berbasis Teknologi terbukti menjadi faktor yang paling dominan, memiliki koefisien jalur tertinggi (0,583) dan dikategorikan memiliki pengaruh besar (large effect size). Hal ini mengindikasikan bahwa integrasi teknologi, seperti penggunaan aplikasi dan sistem akuntansi digital dalam proses pembelajaran, merupakan pendorong utama pembentukan kemampuan literasi akuntansi digital mahasiswa. Sementara itu, Self-Efficacy juga memberikan pengaruh positif yang signifikan dengan koefisien jalur 0,341, dan dikategorikan memiliki pengaruh sedang (medium effect size). Ini menunjukkan bahwa keyakinan diri mahasiswa terhadap kemampuannya dalam mengoperasikan teknologi berfungsi sebagai faktor psikologis penting yang mendukung keberhasilan mereka dalam menguasai literasi akuntansi digital. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguatan Literasi Akuntansi Digital mahasiswa akan paling optimal melalui kombinasi yang efektif antara desain pembelajaran berbasis teknologi yang kuat dan penguatan keyakinan diri mahasiswa (self-efficacy).

DAFTAR PUSTAKA

- Abad-Segura, E., González-Zamar, M. D., Infante-Moro, J. C., & Ruipérez García, G. (2020). Sustainable management of digital transformation in higher education. *Sustainability*, 12(5), 2107.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W. H. Freeman.
- Bond, M., Bedenlier, S., Marín, V. I., & Händel, M. (2020). Mapping research in student engagement and educational technology in higher education: A systematic evidence map. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 17(2), 1-30.
- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.

- Firmansyah, A., & Dede. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). Evaluating structural equation models with unobservable variables and measurement error. *Journal of Marketing Research*, 18(1), 39-50.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2021). A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) (3rd ed.). *Thousand Oaks, CA: Sage Publications*.
- Hatlevik, O. E., Guðmundsdóttir, G. B., & Loi, M. (2018). Digital diversity among upper secondary students. *Computers & Education*, 120, 1-15.
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115-135.
- Sangster, A., Stoner, G., & Flood, B. (2020). Insights into accounting education in a digital age. *Accounting Education*, 29(1), 1-8.
- Scherer, R., & Siddiq, F. (2019). Revisiting teachers' computer self-efficacy. *Computers & Education*, 134, 1-14.
- Spante, M., Hashemi, S. S., Lundin, M., & Algers, A. (2018). Digital competence and digital literacy in higher education research: Systematic review of concept use. *Cogent Education*, 5(1), 1-21.
- Suriani, L., Mulyadi, & Rahmawati, D. (2023). *Metodologi penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrizal, & Jailani. (2023). Pendekatan kuantitatif dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. 15(2), 145-154.
- Waruwu, F., Telaumbanua, A., & Harefa, N. (2025). Penelitian korelasional dalam kajian pendidikan: Konsep dan penerapannya. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 21(1), 33-44